

# BAB I

## PENDAHULUAN

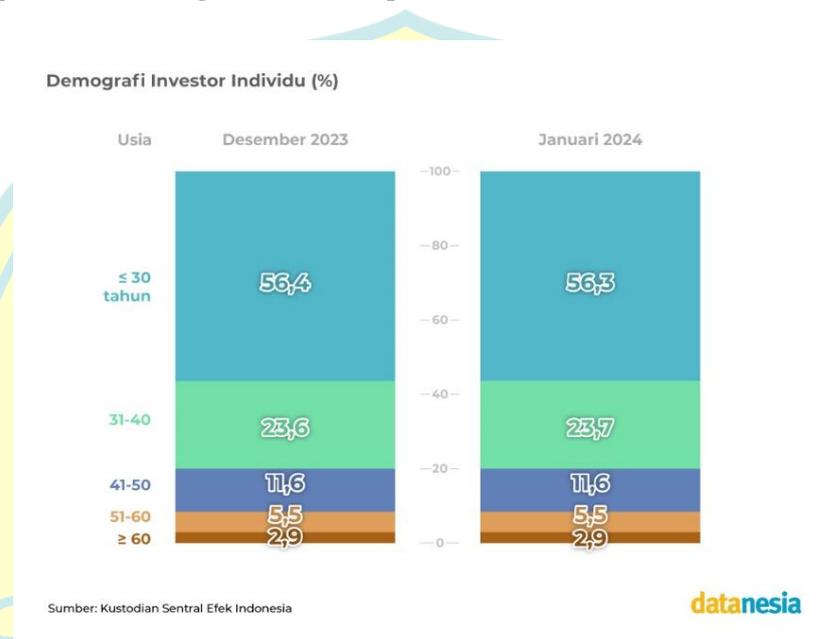
### 1.1 Latar belakang

Salah satu aspek fundamental dalam kehidupan individu, perusahaan, dan negara ialah keuangan. Dalam konteks individu, manajemen keuangan mengacu pada bagaimana individu dapat mengelola pendapatan, pengeluaran, tabungan, serta berinvestasi guna mencapai stabilitas dan tujuan keuangan jangka panjang. Sementara itu, dalam konteks bisnis, keuangan dianggap sebagai bidang yang sangat krusial pada proses pengambilan keputusan keuangan, seperti perencanaan anggaran keuangan, manajemen modal, serta analisis risiko dan keuntungan. Keuangan juga merupakan indikator utama dari suatu organisasi, sehingga semua keputusan yang bersangkutan dengan pendanaan, investasi, dan distribusi keuntungan harus dipertimbangkan dengan baik dan juga diukur dengan cermat.

Salah satu aspek keuangan yang harus dipahami secara mendalam ialah aspek perencanaan keuangan jangka panjang, contohnya seperti investasi. Di tengah berkembangnya perekonomian dan kemajuan teknologi, investasi menjadi salah satu pilihan strategis untuk individu yang memiliki rencana keuangan jangka panjang, karena investasi adalah salah satu cara pengelolaan keuangan yang paling cepat berkembang. Investasi tidak hanya menjadi tujuan untuk menjaga stabilitas keuangan, namun juga menjadi suatu strategi untuk kesejahteraan keuangan jangka panjang. Strategi yang dimaksud ialah strategi untuk menjaga aset agar tidak terdampak inflasi.

Investasi menjadi salah satu pilihan yang tepat untuk meningkatkan keuangan dengan menciptakan sumber penghasilan tambahan. Kemudahan mengakses informasi seputar investasi melalui internet dan media sosial, serta tersedianya *platform* mengenai aplikasi-aplikasi investasi menjadi faktor pendukung bagi siapapun termasuk generasi Z untuk memiliki akses yang lebih mudah terhadap investasi, sehingga dapat meningkatkan niat untuk melakukan

investasi. Kemudahan dalam berinvestasi yang didukung oleh perkembangan teknologi bisa menjadi pendorong untuk menumbuhkan niat berinvestasi bagi setiap kalangan individu, terutama generasi Z. Niat investasi merupakan faktor internal yang dimiliki setiap individu saat mengambil keputusan dalam mengamankan aset keuangan ke dalam salah satu instrumen investasi guna mendapatkan keuntungan di masa depan.



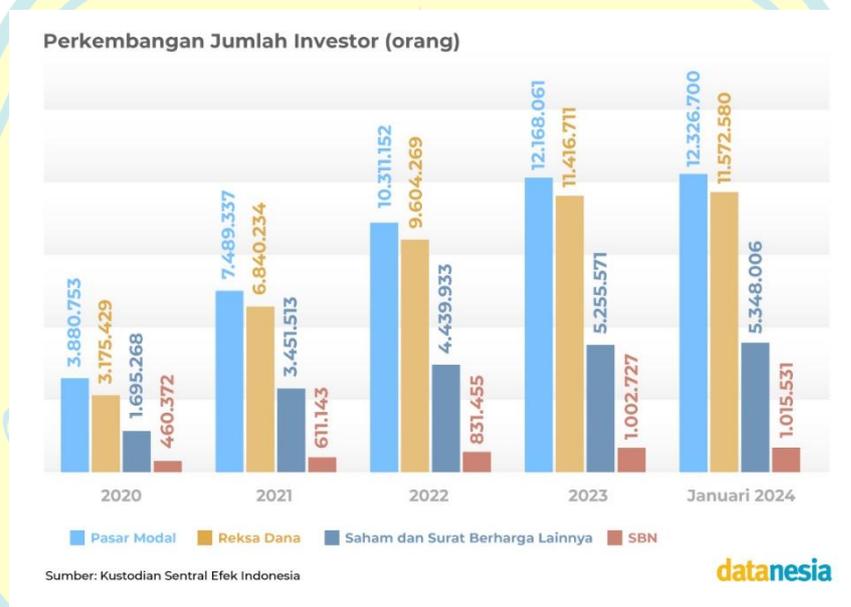
**Gambar 1.1 Tingkat Keterlibatan Generasi Z dalam Investasi**

Sumber: datanesia.id

Gambar 1.1 di atas menunjukkan data demografi jumlah investor individu di Indonesia berdasarkan kelompok usia. Kelompok usia  $\leq 30$  tahun, yang sebagian besar merupakan generasi Z telah mendominasi di antara kelompok usia lainnya. Hal ini berarti bahwa generasi Z memiliki peningkatan pemahaman dan ketertarikan terhadap investasi, yang menjadikan hal tersebut sebagai tren positif dalam pertumbuhan pasar modal Indonesia. Hal tersebut juga menandakan bahwa terjadi peningkatan niat berinvestasi secara global di Indonesia, khususnya pada kalangan generasi Z.

Terdapat berbagai jenis investasi yang dapat dipilih oleh setiap individu, yakni investasi berdasarkan tujuan, investasi berdasarkan tingkat risiko, dan

investasi dengan jangka waktu yang diinginkan. Secara umum, kategori investasi dibagi menjadi dua, yakni investasi riil dan investasi finansial. Investasi riil mencakup aset yang berbentuk fisik seperti properti, emas, dan juga tanah, sedangkan investasi finansial mencakup instrumen investasi yang berbentuk seperti saham, obligasi, reksa dana, deposito, dan mata uang kripto. Dari setiap jenis investasi tersebut memiliki karakteristik risiko dan imbal hasil yang berbeda-beda, sehingga individu yang memiliki niat untuk berinvestasi harus memahami jenis investasi yang akan dipilih sebelum akhirnya mengambil keputusan untuk berinvestasi.



**Gambar 1.2 Perkembangan Jumlah Investor**

Sumber: datanesia.id

Gambar 1.2 di atas menunjukkan bahwa dalam 4 tahun terakhir terdapat fenomena investasi menjadi sebuah tren yang terus mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini berarti ketertarikan individu untuk melakukan investasi mengalami peningkatan seiring dengan tren tersebut. Kesadaran berinvestasi tumbuh seiring dengan meningkatkan literasi keuangan, terutama pada kalangan generasi Z.

Di Indonesia, Generasi Z merupakan salah satu kelompok demografi terbesar yang memasuki usia produktif, yaitu dari rentang umur 19 tahun hingga 28 tahun. Kelompok usia ini dianggap memiliki potensi yang signifikan dalam aktivitas ekonomi, seperti pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan untuk melakukan investasi. Terlepas dari potensi tersebut, keterlibatan generasi Z dalam investasi, khususnya investasi saham masih relative rendah jika dibandingkan dengan jenis investasi lainnya.

Investasi saham, salah satu instrumen pasar modal berkarakteristik dinamis dan memiliki risiko yang tinggi, sehingga membutuhkan pengetahuan, pemahaman, kesiapan psikologis, serta sikap keuangan yang matang. Namun, kenyataannya masih banyak generasi Z yang belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep dari investasi saham, seperti risiko dan potensi keuntungan. Oleh karena itu, memahami faktor pendorong dan faktor penghambat keinginan generasi Z dalam melakukan investasi di saham sangatlah penting untuk dilakukan.

**Tabel 1.1 Pra-Riset Faktor yang Melatar Belakangi Rendahnya Niat Investasi Saham**

Pernyataan	Jawaban			
	Ya	%	Tidak	%
Saya beranggapan bahwa investasi saham tidak penting atau tidak relevan bagi kehidupan saya. ( <i>Financial Attitude</i> )	24	80 %	6	20 %
Saya merasa tidak ingin berinvestasi saham karena takut rugi atau kehilangan uang saya. ( <i>Financial Risk Tolerance</i> )	27	90 %	3	10 %
Saya tidak memahami konsep dan strategi mengenai investasi saham yang sudah umum. ( <i>Financial Literacy</i> )	23	77 %	7	23 %
Saya terbiasa untuk menabung meskipun belum mulai untuk berinvestasi. ( <i>Financial Behaviour</i> )	24	80 %	6	20 %
Saya memiliki aplikasi keuangan atau investasi yang telah saya unduh di ponsel saya. ( <i>Financial Technology</i> )	21	70 %	9	30 %
Saya merasa lingkungan saya menciptakan dorongan batin untuk melakukan investasi. ( <i>Social Encouragement</i> )	22	73 %	8	27 %
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>80 %</b>	<b>6</b>	<b>20 %</b>

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Tabel 1.2 di atas menunjukkan terdapat jumlah sebanyak 24 orang atau sebanyak 80% dari total responden menyatakan bahwa investasi saham tidak penting bagi kehidupannya, serta tidak ingin berinvestasi saham karena takut rugi, tidak memahami konsep dan strategi investasi saham, namun sudah menabung meskipun belum berinvestasi, sudah memiliki aplikasi keuangan atau investasi, serta memiliki lingkungan yang mendorong untuk berinvestasi. Hal ini berarti rendahnya niat berinvestasi saham di kalangan generasi Z disebabkan oleh faktor-faktor seperti merasa investasi saham tidak penting (Sikap Keuangan), tidak mengetahui toleransi dan takut rugi ketika investasi saham (Toleransi Resiko Keuangan), dan belum memahami konsep dan strategi investasi saham secara umum (Literasi Keuangan). Sehingga peneliti memutuskan untuk menginvestigasi lebih lanjut mengenai korelasi antara sikap keuangan, toleransi resiko keuangan, dan literasi keuangan terhadap niat untuk melakukan investasi saham.

Sikap keuangan merupakan hal dasar bagi individu dalam memilih strategi untuk berinvestasi dan berguna sebagai kerangka interpretasi yang dilengkapi dengan persepsi dan tindakan selanjutnya terhadap peluang yang prospektif (Kumar et al., 2023). Sikap keuangan yang baik mencakup pemahaman mengenai pentingnya melakukan rencana keuangan dan pengelolaan atas pengeluaran. Sikap keuangan tersebut akan cenderung mengarah pada pemahaman toleransi resiko keuangan yang optimal. Dalam arti, sikap keuangan yang baik akan mendorong kepercayaan diri dalam menghadapi ketidakpastian keuangan. Dalam konteks sikap berinvestasi, semakin baik sikap keuangan individu maka semakin besar kemungkinan akan menerima risiko sebagai bagian dari proses mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Alih-alih hubungan sebab akibat atau pengaruh secara langsung dari sikap keuangan dan toleransi risiko terhadap niat investasi yang dimediasi oleh literasi keuangan (Singh et al., 2020).

Secara signifikan, literasi keuangan dapat memperkuat hubungan antara sikap keuangan dan toleransi risiko, dan juga berperan langsung dalam

membentuk niat investasi. Individu dengan pemahaman yang komprehensif mengenai aspek-aspek dalam keuangan dan manajemen risiko akan merasa lebih siap dalam menghadapi risiko investasi. Dengan begitu, literasi keuangan dapat dikatakan tidak hanya meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan secara kognitif, tetapi juga memperkuat aspek psikologis seperti pengambilan risiko, yang pada gilirannya mendorong niat investasi yang lebih aktif dan terinformasi. Perlu diketahui bahwa seseorang yang memiliki kebiasaan baik dalam literasi keuangan dapat lebih memahami potensi keuntungan dan kerugian dari berinvestasi (Wang et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang dan pra-riset tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat niat investasi saham pada kalangan generasi Z di wilayah Jabodetabek memiliki tingkat yang cukup rendah. Rendahnya tingkat niat investasi tersebut dapat diartikan dengan masih banyak individu yang kurang memiliki pengetahuan atas berinvestasi sehingga memungkinkan individu untuk menghindari investasi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah disebutkan, terdapat rumusan masalah yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial attitude* berpengaruh secara langsung terhadap *investment intention* pada generasi Z?
2. Apakah *financial risk tolerance* berpengaruh secara langsung terhadap *investment intention* pada generasi Z?
3. Apakah *financial literacy* berpengaruh secara langsung terhadap *investment intention* pada generasi Z?
4. Apakah *financial attitude* berpengaruh secara langsung terhadap *financial literacy* pada generasi Z?
5. Apakah *financial risk tolerance* berpengaruh secara langsung terhadap *financial literacy* pada generasi Z?
6. Apakah *financial attitude* berpengaruh secara tidak langsung terhadap *investment intention* melalui *financial literacy* pada generasi Z?

7. Apakah *financial risk tolerance* berpengaruh secara tidak langsung terhadap *investment intention* melalui *financial literacy* pada generasi Z?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sebagai bentuk usaha menemukan jawaban atas permasalahan di dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh secara langsung *financial attitude* terhadap *investment intention* pada generasi Z.
2. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh secara langsung *financial risk tolerance* terhadap *investment intention* pada generasi Z.
3. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh secara langsung *financial literacy* terhadap *investment intention* pada generasi Z.
4. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh secara langsung *financial attitude* terhadap *financial literacy* pada generasi Z.
5. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh secara langsung *financial risk tolerance* terhadap *financial literacy* pada generasi Z.
6. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh secara tidak langsung *financial attitude* terhadap *investment intention* melalui *financial literacy* pada generasi Z.
7. Untuk mengetahui dan membuktikan pengaruh secara tidak langsung *financial risk tolerance* terhadap *investment intention* melalui *financial literacy* pada generasi Z.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini tidak hanya untuk peneliti, namun juga untuk pihak lain. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini ialah dapat memberikan wawasan dan pengetahuan, terutama dalam bidang keuangan. Penelitian ini juga bermanfaat bagi para pembaca tentang pentingnya *financial attitude*,

*financial risk tolerance*, dan *financial literacy* dalam menumbuhkan niat investasi.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini ialah dapat memberikan panduan bagi pelaku keuangan, terutama lembaga layanan investasi dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan niat investasi dari Generasi Z. Manfaat praktis penelitian ini juga bermanfaat bagi pemerintah atau lembaga keuangan untuk lebih dapat mengembangkan inisiatif edukasi mengenai keuangan yang lebih terarah. Serta bermanfaat bagi individu, terutama kalangan Generasi Z dalam memahami aspek-aspek yang memengaruhi keputusan investasi yang lebih bijaksana.

